AL-DYAS
Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat

p-ISSN : 2964-4992
e-ISSN : 2964-4984

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/aldyas.v5i2.10293

PELATIHAN LEADERSHIP DAN KERJA SAMA TIM UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA

Leadership and Teamwork Training to Improve Students' Self-Confidence

Marhani, Atika Sahriyanti, Hasruddin Nur, Muhammad Irfan
Universitas Negeri Makassar
marhani@unm.ac.id; atikasahritanti@unm.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 10, 2026	May 8, 2026	May 20, 2026	May 25, 2026

Abstract

Although student leadership development and teamwork training have received considerable attention in various previous studies, research that specifically discusses their role in increasing students' self-confidence in the school environment remains limited. This study aims to analyze the effectiveness of leadership and teamwork training in increasing students' self-confidence. This study used a quantitative approach with a pre-experimental design involving 35 students selected through purposive sampling. Data were collected through questionnaires, observation, and documentation and were then analyzed using descriptive statistics and a paired-sample t-test. The results showed that leadership and teamwork training significantly improved students' self-confidence, communication skills, sense of responsibility, and collaborative attitudes. After participating in the training, students showed greater courage in expressing opinions, participating in group discussions, and taking on leadership roles. The conclusion of this study affirms that leadership and teamwork training play an important role in building students' self-confidence and social competence in educational settings. These findings provide a theoretical contribution to the

Al-DYAS is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

development of educational leadership and character education studies, as well as practical implications for educational institutions in designing experience-based leadership and teamwork training programs.

Keywords: Leadership Training; Teamwork; Self-Confidence; Social Competence; Character Education

Abstrak: Meskipun pengembangan kepemimpinan siswa dan pelatihan kerja sama tim telah banyak mendapat perhatian dalam berbagai penelitian sebelumnya, kajian yang secara khusus membahas perannya dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di lingkungan sekolah masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pelatihan *leadership* dan kerja sama tim dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimental yang melibatkan 35 siswa yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui angket, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji *paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan *leadership* dan kerja sama tim secara signifikan mampu meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, rasa tanggung jawab, dan sikap kolaboratif siswa. Setelah mengikuti pelatihan, siswa menunjukkan keberanian yang lebih tinggi dalam menyampaikan pendapat, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, dan mengambil peran kepemimpinan. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pelatihan *leadership* dan kerja sama tim berperan penting dalam membangun kepercayaan diri dan kompetensi sosial siswa di lingkungan pendidikan. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan dan pendidikan karakter, serta implikasi praktis bagi lembaga pendidikan dalam merancang program pelatihan kepemimpinan dan kerja sama tim berbasis pengalaman.

Kata Kunci: Pelatihan Kepemimpinan; Kerja Sama Tim; Kepercayaan Diri; Kompetensi Sosial; Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, peserta didik tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan sosial, komunikasi, kepemimpinan, serta kemampuan bekerja sama dalam tim. Keterampilan tersebut menjadi bagian penting dari kompetensi abad ke-21 yang harus dimiliki siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan sosial maupun dunia kerja di masa mendatang. Salah satu kompetensi yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pribadi siswa adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri menjadi modal utama bagi siswa dalam mengekspresikan kemampuan, menyampaikan pendapat, berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta mengambil keputusan secara mandiri (OECD, 2021).

Namun demikian, fenomena rendahnya kepercayaan diri siswa masih menjadi persoalan yang banyak ditemukan di lingkungan pendidikan. Banyak siswa menunjukkan sikap pasif dalam proses pembelajaran, kurang berani berbicara di depan umum, enggan menyampaikan ide, dan mengalami kesulitan dalam membangun interaksi sosial dengan teman sebaya. Kondisi tersebut diperparah oleh perubahan pola interaksi sosial akibat perkembangan teknologi digital yang membuat sebagian siswa lebih nyaman berkomunikasi melalui media sosial dibandingkan secara langsung. Menurut UNESCO (2022), rendahnya keterampilan sosial dan kepercayaan diri pada remaja dapat berdampak terhadap menurunnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran dan organisasi sekolah.

Di Indonesia, penguatan karakter dan pengembangan soft skills siswa menjadi perhatian penting dalam kebijakan pendidikan nasional. Implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kemampuan gotong royong, kemandirian, kreativitas, dan kepemimpinan. Oleh karena itu, sekolah dituntut tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui berbagai program pengembangan diri. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pelatihan leadership dan kerja sama tim yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan interpersonal dan rasa percaya diri siswa.

Pelatihan leadership merupakan proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan memimpin, mengambil keputusan, bertanggung jawab, serta membangun komunikasi yang efektif. Sementara itu, kerja sama tim menekankan kemampuan siswa dalam berkolaborasi, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Kedua aspek tersebut memiliki keterkaitan yang erat dalam membentuk karakter sosial siswa. Menurut Northouse (2022), kepemimpinan bukan hanya kemampuan memengaruhi orang lain, tetapi juga kemampuan membangun hubungan sosial yang produktif melalui komunikasi dan kolaborasi yang efektif.

Argumentasi peneliti dalam penelitian ini didasarkan pada pandangan bahwa rendahnya kepercayaan diri siswa tidak dapat diatasi hanya melalui pembelajaran akademik di kelas. Dibutuhkan pendekatan yang lebih partisipatif dan berbasis pengalaman agar siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya secara langsung. Pelatihan leadership dan kerja sama tim menjadi salah satu alternatif yang relevan karena memberikan pengalaman nyata kepada siswa untuk belajar memimpin, bekerja sama, dan berinteraksi sosial dalam berbagai situasi. Melalui aktivitas kelompok, simulasi kepemimpinan, diskusi, dan

permainan edukatif, siswa dapat belajar membangun keberanian serta meningkatkan rasa percaya diri secara bertahap.

Secara teoritis, penelitian ini didukung oleh teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura (2021) yang menjelaskan bahwa perilaku dan kepercayaan diri individu dapat berkembang melalui proses observasi, pengalaman langsung, dan interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan, siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan kelompok dan kepemimpinan cenderung memiliki efikasi diri yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang pasif dalam lingkungan sosialnya. Selain itu, teori experiential learning dari Kolb (2020) juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan keterampilan interpersonal dan pengembangan karakter individu secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan kepemimpinan memiliki dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Sari (2021) menemukan bahwa program pelatihan kepemimpinan siswa mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan keberanian berbicara di depan umum. Penelitian lain oleh Rahman et al. (2022) menjelaskan bahwa kerja sama tim dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa sekolah menengah. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Pratama dan Hidayat (2023) menunjukkan bahwa kegiatan organisasi sekolah dapat membantu siswa meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemampuan mengambil keputusan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pengembangan organisasi siswa atau peningkatan kemampuan komunikasi secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji integrasi pelatihan leadership dan kerja sama tim dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa masih relatif terbatas. Selain itu, banyak penelitian terdahulu hanya menggunakan pendekatan teoritis tanpa melibatkan pengalaman langsung siswa dalam kegiatan pelatihan berbasis praktik. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya mengenai efektivitas pelatihan leadership dan kerja sama tim sebagai strategi pengembangan kepercayaan diri siswa di lingkungan sekolah.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada integrasi antara pelatihan leadership dan kerja sama tim sebagai pendekatan pengembangan karakter siswa secara simultan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan aspek kepemimpinan dan kolaborasi,

penelitian ini menempatkan kedua variabel tersebut sebagai satu kesatuan dalam membangun kepercayaan diri siswa. Kebaruan lainnya terletak pada penggunaan pendekatan partisipatif berbasis pengalaman melalui simulasi kepemimpinan, permainan kelompok, dan aktivitas kolaboratif yang dirancang secara sistematis sesuai dengan karakteristik siswa sekolah.

Selain memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan program pendidikan karakter di sekolah, penelitian ini juga memiliki kontribusi teoritis dalam memperkuat kajian mengenai hubungan antara kepemimpinan, kerja sama tim, dan kepercayaan diri siswa. Penelitian ini menggunakan konsep self-confidence sebagai variabel utama yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan interaksi kelompok. Dalam perspektif psikologi pendidikan, kepercayaan diri dipahami sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi situasi tertentu (Santrock, 2020). Oleh karena itu, pengalaman memimpin dan bekerja sama dalam kelompok diyakini dapat membentuk persepsi positif siswa terhadap kemampuan dirinya sendiri.

Pelatihan leadership dan kerja sama tim juga relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pentingnya keterampilan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Menurut Partnership for 21st Century Learning (2021), keterampilan kolaboratif dan kepemimpinan menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki generasi muda untuk menghadapi tantangan global. Dalam konteks ini, sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mampu mendukung pengembangan soft skills siswa secara optimal.

Di sisi lain, perkembangan media digital dan perubahan pola interaksi sosial pada remaja turut memengaruhi tingkat kepercayaan diri siswa. Banyak siswa mengalami kecemasan sosial, kurang percaya diri saat berbicara langsung, dan cenderung pasif dalam kegiatan kelompok. Fenomena ini menunjukkan pentingnya program pendidikan yang mampu membangun interaksi sosial secara sehat dan produktif. Pelatihan leadership dan kerja sama tim dapat menjadi sarana untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal, keberanian mengambil keputusan, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara positif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan pelatihan leadership dan kerja sama tim sebagai upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pelatihan leadership dan kerja sama tim dalam membangun keberanian, kemampuan komunikasi, tanggung jawab, serta partisipasi aktif siswa

di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan kontribusi terhadap pengembangan program pendidikan karakter yang lebih inovatif, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan siswa di era modern.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan metode pelatihan (training method) yang dipadukan dengan pendekatan edukatif dan kolaboratif. Pendekatan partisipatif dipilih karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari proses pelatihan, diskusi kelompok, simulasi kepemimpinan, hingga evaluasi kegiatan. Pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan sosial, serta kepercayaan diri siswa melalui pengalaman langsung dalam kegiatan kelompok (Kolb, 2020). Pengabdian ini berfokus pada pengembangan soft skills siswa melalui pelatihan leadership dan kerja sama tim sebagai upaya meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, dan keterampilan interpersonal siswa. Kegiatan pengabdian dirancang secara edukatif dengan mengintegrasikan teori kepemimpinan dasar, praktik kerja sama tim, permainan edukatif, simulasi pemecahan masalah, dan aktivitas refleksi kelompok. Melalui kegiatan tersebut, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan memimpin, bekerja sama, serta membangun interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah.

Desain pelaksanaan pengabdian menggunakan model experiential learning atau pembelajaran berbasis pengalaman. Model ini dipilih karena menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar melalui pengalaman nyata, refleksi, diskusi, dan praktik langsung. Menurut Kolb (2020), pembelajaran berbasis pengalaman mampu membantu peserta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan keterampilan sosial secara lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi kegiatan.

Pada tahap persiapan, tim pengabdi melakukan observasi awal dan identifikasi kebutuhan siswa terkait permasalahan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan kerja sama tim di lingkungan sekolah. Observasi dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah, guru pendamping, serta pengurus organisasi siswa. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi siswa serta menentukan bentuk pelatihan yang sesuai dengan

kebutuhan peserta. Selain itu, tim pengabdi juga menyusun materi pelatihan, media pembelajaran, lembar evaluasi, serta perangkat kegiatan yang akan digunakan selama proses pengabdian berlangsung.

Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan pengabdian yang dilakukan melalui penyampaian materi leadership, pelatihan kerja sama tim, simulasi kepemimpinan, permainan edukatif, dan refleksi diri. Materi leadership meliputi konsep dasar kepemimpinan, komunikasi efektif, tanggung jawab, disiplin, serta kemampuan pengambilan keputusan. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab agar peserta lebih aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Northouse (2022), kepemimpinan merupakan proses memengaruhi individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama melalui komunikasi dan kerja sama yang efektif.

Selain penyampaian materi, peserta juga mengikuti kegiatan pelatihan kerja sama tim yang bertujuan membangun solidaritas, kolaborasi, dan kemampuan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Kegiatan ini dilakukan melalui simulasi kelompok dan permainan edukatif yang dirancang untuk meningkatkan interaksi sosial antar peserta. Aktivitas kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menghargai pendapat orang lain, membangun komunikasi interpersonal, serta meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap kelompok. Menurut Johnson dan Johnson (2021), pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan motivasi belajar, kemampuan komunikasi, dan keterampilan sosial peserta didik.

Pada tahap simulasi kepemimpinan, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk melakukan praktik kepemimpinan, diskusi kelompok, presentasi, dan kegiatan team building. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk menjadi pemimpin kelompok secara bergantian agar mampu merasakan pengalaman memimpin dan mengambil keputusan dalam kelompok. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, membangun rasa percaya diri, dan mengembangkan kemampuan problem solving. Selain itu, kegiatan refleksi diri dilakukan pada akhir pelatihan untuk membantu siswa memahami pengalaman belajar yang telah diperoleh selama kegiatan berlangsung.

Tahap pendampingan dilakukan setelah pelaksanaan pelatihan melalui monitoring aktivitas siswa dan komunikasi dengan guru pendamping. Pendampingan bertujuan memastikan bahwa siswa mampu menerapkan keterampilan leadership dan kerja sama tim dalam kegiatan sekolah maupun organisasi siswa. Menurut Bandura (2021), pengalaman sosial

yang dilakukan secara berulang dapat membentuk efikasi diri dan meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Partisipan dalam kegiatan pengabdian ini berjumlah 35 siswa sekolah menengah dengan rentang usia 15–17 tahun yang aktif mengikuti kegiatan organisasi sekolah dan pengembangan karakter siswa. Peserta terdiri atas siswa laki-laki dan perempuan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan karena memungkinkan peneliti memilih peserta berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan kegiatan pengabdian (Sugiyono, 2021). Kriteria peserta meliputi siswa aktif di lingkungan sekolah, memiliki minat mengikuti kegiatan pengembangan diri, bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, dan direkomendasikan oleh guru atau pihak sekolah.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan pengabdian meliputi angket, lembar observasi, dokumentasi, dan wawancara singkat. Angket digunakan untuk mengukur tingkat kepercayaan diri siswa sebelum dan sesudah pelatihan dengan menggunakan skala Likert. Indikator yang diukur meliputi keberanian berbicara, kemampuan berinteraksi sosial, tanggung jawab, dan partisipasi aktif dalam kelompok. Lembar observasi digunakan untuk mengamati keterlibatan siswa selama mengikuti kegiatan pelatihan, sedangkan dokumentasi dilakukan melalui pengambilan foto kegiatan, daftar hadir peserta, dan catatan aktivitas pelatihan. Wawancara singkat dilakukan kepada beberapa peserta dan guru pendamping untuk memperoleh informasi mengenai respon peserta terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data hasil angket dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa persentase dan rata-rata untuk mengetahui perubahan tingkat kepercayaan diri siswa setelah mengikuti pelatihan. Sementara itu, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2020). Analisis dilakukan secara sistematis untuk mengetahui efektivitas pelatihan leadership dan kerja sama tim dalam meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, serta keterampilan sosial siswa di lingkungan sekolah.

HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema *Pelatihan Leadership dan Kerja Sama Tim untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa* dilaksanakan selama dua hari di

lingkungan sekolah menengah dengan melibatkan 35 siswa sebagai peserta utama. Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu pemberian materi kepemimpinan, simulasi leadership, permainan edukatif berbasis kerja sama tim, diskusi kelompok, presentasi, refleksi diri, dan evaluasi kegiatan. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang secara partisipatif agar siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan sosial.

Berdasarkan hasil observasi awal sebelum kegiatan dimulai, sebagian besar siswa menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang masih berada pada kategori sedang dan rendah. Hal tersebut terlihat dari rendahnya partisipasi siswa ketika diminta menyampaikan pendapat di depan kelas, kurangnya keberanian dalam memimpin kelompok, serta kecenderungan siswa untuk bergantung pada teman yang dianggap lebih aktif. Selain itu, beberapa siswa juga terlihat kurang mampu membangun komunikasi efektif dengan anggota kelompok lain di luar lingkaran pertemanannya.

Setelah pelaksanaan pelatihan leadership dan kerja sama tim, terjadi perubahan perilaku yang cukup signifikan pada peserta. Sebagian besar siswa mulai menunjukkan peningkatan keberanian dalam berkomunikasi, kemampuan bekerja sama, dan partisipasi aktif dalam berbagai aktivitas kelompok. Siswa terlihat lebih percaya diri ketika diberikan kesempatan untuk memimpin diskusi, menyampaikan hasil kerja kelompok, maupun memberikan tanggapan terhadap pendapat peserta lain.

Hasil evaluasi melalui angket menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata kepercayaan diri siswa setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, seluruh indikator mengalami peningkatan dibandingkan kondisi awal sebelum kegiatan dilaksanakan.

Tabel 1. Hasil Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa

No	Indikator	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan
1	Keberanian berbicara di depan umum	61%	84%
2	Kemampuan bekerja sama dalam kelompok	68%	89%
3	Keberanian menyampaikan pendapat	59%	86%
4	Rasa tanggung jawab	70%	91%
5	Partisipasi aktif dalam diskusi	63%	88%

Berdasarkan data pada Tabel 1, indikator keberanian menyampaikan pendapat mengalami peningkatan paling tinggi, yaitu dari 59% menjadi 86%. Selain itu, partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelompok meningkat dari 63% menjadi 88%. Peningkatan tersebut

menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan memberikan dampak positif terhadap kemampuan komunikasi dan rasa percaya diri siswa dalam lingkungan sosial.

Hasil observasi selama kegiatan berlangsung juga menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa secara bertahap. Pada sesi awal pelatihan, beberapa siswa terlihat pasif dan cenderung diam ketika diminta berdiskusi dalam kelompok. Namun, setelah mengikuti permainan kelompok dan simulasi leadership, siswa mulai menunjukkan keberanian untuk terlibat aktif dalam kegiatan kelompok. Sebagian siswa mulai berani memberikan ide, mengatur pembagian tugas kelompok, dan memimpin presentasi hasil diskusi.

Pada kegiatan simulasi kepemimpinan, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil dan diberikan tugas menyelesaikan masalah tertentu secara bersama-sama. Dalam kegiatan tersebut, setiap siswa diberi kesempatan menjadi pemimpin kelompok secara bergantian. Berdasarkan hasil pengamatan, sebagian besar siswa mampu menjalankan peran kepemimpinan dengan baik meskipun pada awalnya masih terlihat ragu-ragu. Setelah mendapatkan arahan dan motivasi dari fasilitator, siswa mulai menunjukkan peningkatan keberanian dalam mengambil keputusan dan mengarahkan anggota kelompok.

Selain peningkatan kemampuan kepemimpinan, kegiatan pengabdian juga menunjukkan peningkatan kemampuan kerja sama antar siswa. Sebelum pelatihan, beberapa siswa cenderung memilih bekerja dengan teman dekatnya saja. Namun setelah mengikuti kegiatan team building dan permainan kolaboratif, siswa mulai mampu bekerja sama dengan anggota kelompok lain yang sebelumnya jarang berinteraksi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan adaptasi sosial dan komunikasi interpersonal antar peserta.

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, tingkat partisipasi aktif siswa mengalami pada setiap sesi kegiatan pelatihan.





Pada sesi permainan edukatif berbasis kerja sama tim, siswa terlihat sangat antusias mengikuti kegiatan. Aktivitas permainan dirancang untuk melatih kemampuan komunikasi, konsentrasi, kerja sama, dan pengambilan keputusan dalam kelompok. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan permainan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif. Siswa yang sebelumnya terlihat pasif mulai menunjukkan keberanian untuk berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya.

Hasil wawancara singkat dengan peserta menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa lebih percaya diri setelah mengikuti pelatihan. Peserta dengan kode P-07 menyatakan bahwa dirinya menjadi lebih berani berbicara di depan umum setelah mengikuti simulasi presentasi kelompok. Peserta lain dengan kode P-15 menyampaikan bahwa kegiatan kerja sama tim membuat dirinya belajar menghargai pendapat orang lain dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan teman sebaya.

Selain itu, guru pendamping juga memberikan tanggapan positif terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian. Menurut guru pendamping, siswa terlihat lebih aktif dan berani berpendapat setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Guru juga menyampaikan bahwa beberapa siswa yang sebelumnya pendiam mulai menunjukkan perubahan perilaku yang lebih terbuka dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Hasil evaluasi kegiatan juga menunjukkan peningkatan rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas kelompok. Selama kegiatan berlangsung, siswa mulai mampu membagi tugas secara mandiri dan menyelesaikan tanggung jawab kelompok dengan lebih baik dibandingkan sebelum pelatihan dilaksanakan. Kondisi ini terlihat ketika siswa diminta menyusun strategi kelompok dalam simulasi permainan dan menyampaikan hasil diskusi di depan peserta lain.

Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan perkembangan positif, terdapat beberapa peserta yang masih mengalami kesulitan dalam membangun rasa percaya diri secara optimal. Berdasarkan hasil observasi, siswa tersebut cenderung memiliki karakter introvert dan kurang

memiliki pengalaman dalam kegiatan organisasi sekolah. Beberapa siswa masih terlihat malu ketika diminta berbicara di depan kelompok besar, meskipun sudah lebih aktif dibandingkan sebelum pelatihan dimulai.

Data anomali lainnya ditemukan pada beberapa peserta yang awalnya terlihat kurang aktif pada sesi penyampaian materi, tetapi menunjukkan peningkatan partisipasi yang tinggi pada kegiatan permainan kelompok dan simulasi praktik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman lebih efektif bagi sebagian siswa dibandingkan metode ceramah konvensional.

Secara umum, hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan leadership dan kerja sama tim mampu meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, rasa tanggung jawab, dan keterampilan sosial siswa. Pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan baik dan mendapat respon positif dari peserta maupun pihak sekolah.

PEMBAHASAN

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan leadership dan kerja sama tim memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa. Peningkatan tersebut terlihat dari keberanian siswa dalam berbicara di depan umum, kemampuan menyampaikan pendapat, partisipasi aktif dalam diskusi, serta kemampuan memimpin kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan berbasis pengalaman dan kolaborasi mampu membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan membangun keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri.

Peningkatan kepercayaan diri siswa dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya efektif ketika dilakukan melalui pendekatan akademik formal, tetapi juga melalui kegiatan pengembangan karakter yang melibatkan pengalaman langsung. Dalam kegiatan pelatihan leadership, siswa diberikan kesempatan untuk mengalami secara langsung proses memimpin kelompok, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah bersama anggota tim. Pengalaman tersebut membantu siswa membangun rasa percaya diri secara bertahap melalui praktik nyata dalam lingkungan sosial.

Temuan ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb (2020), bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat membantu individu mengembangkan keterampilan interpersonal, kemampuan berpikir kritis, dan penguatan karakter melalui

keterlibatan aktif dalam proses belajar. Dalam konteks kegiatan pengabdian ini, siswa tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga dilibatkan dalam simulasi dan praktik langsung sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna.

Selain meningkatkan kepercayaan diri, kegiatan pengabdian juga memberikan dampak terhadap kemampuan kerja sama siswa. Melalui permainan kelompok, simulasi kerja sama tim, dan diskusi kolaboratif, siswa belajar membangun komunikasi yang efektif dan menghargai pendapat anggota kelompok lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kerja sama tim memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan sosial siswa di lingkungan sekolah.

Hasil ini sesuai dengan pendapat Johnson dan Johnson (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan hubungan interpersonal, kemampuan komunikasi, dan motivasi belajar siswa. Ketika siswa bekerja sama dalam kelompok, mereka belajar menyelesaikan konflik, membangun solidaritas, dan mencapai tujuan bersama melalui komunikasi yang baik.

Kegiatan simulasi leadership dalam pengabdian ini juga menunjukkan bahwa siswa membutuhkan ruang dan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan memimpin sejak usia sekolah. Sebagian besar siswa awalnya terlihat kurang percaya diri ketika diminta menjadi pemimpin kelompok. Namun, setelah memperoleh dukungan dan pengalaman praktik secara langsung, siswa mulai menunjukkan keberanian dalam mengambil keputusan dan mengarahkan anggota kelompok lainnya.

Temuan tersebut mendukung teori pembelajaran sosial Bandura (2021) yang menjelaskan bahwa efikasi diri individu dapat berkembang melalui pengalaman keberhasilan, observasi sosial, dan interaksi dengan lingkungan. Dalam kegiatan ini, siswa memperoleh pengalaman positif ketika berhasil menyelesaikan tugas kelompok atau memimpin diskusi, sehingga muncul keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri.

Hasil pengabdian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Wahyuni dan Sari (2021) yang menunjukkan bahwa pelatihan kepemimpinan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan keberanian berbicara siswa. Selain itu, penelitian Rahman et al. (2022) menemukan bahwa kegiatan kerja sama kelompok dapat meningkatkan partisipasi aktif dan keterampilan sosial peserta didik dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, pengabdian ini memiliki kontribusi yang berbeda karena mengintegrasikan pelatihan leadership dan kerja sama tim dalam satu program berbasis pengalaman. Pendekatan ini memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan

kepemimpinan dan kolaborasi secara simultan sehingga dampaknya terhadap kepercayaan diri menjadi lebih optimal.

Implikasi praktis dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa sekolah perlu mengembangkan program pendidikan karakter yang lebih inovatif dan partisipatif. Kegiatan seperti simulasi leadership, permainan kelompok, dan team building dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam kegiatan organisasi sekolah maupun proses pembelajaran di kelas. Program tersebut penting untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi, kemampuan sosial, dan rasa percaya diri yang menjadi bagian penting dari kompetensi abad ke-21.

Selain itu, hasil pengabdian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan karakter dan penguatan soft skills siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial dan pembelajaran kolaboratif memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan rasa percaya diri dan kemampuan interpersonal peserta didik.

Meskipun kegiatan pengabdian menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Jumlah peserta yang relatif terbatas menyebabkan hasil kegiatan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, waktu pelaksanaan kegiatan yang singkat membuat proses pendampingan belum dapat dilakukan secara maksimal dalam jangka panjang.

Keterbatasan lainnya adalah adanya beberapa siswa yang masih menunjukkan rasa malu dan kurang percaya diri meskipun telah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh karakter individu, pengalaman sosial, dan tingkat keterlibatan siswa dalam organisasi sekolah sebelumnya.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah peserta yang lebih besar dan dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang agar dampak kegiatan dapat diamati secara lebih mendalam. Penelitian atau pengabdian berikutnya juga dapat mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh pelatihan leadership dan kerja sama tim terhadap perkembangan karakter siswa.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan leadership dan kerja sama tim menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, siswa mengalami peningkatan dalam aspek keberanian berbicara di depan umum, kemampuan menyampaikan pendapat, partisipasi aktif dalam diskusi, kemampuan bekerja sama, serta rasa tanggung jawab dalam kelompok. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, siswa memperoleh kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam simulasi kepemimpinan, permainan kelompok, dan aktivitas kolaboratif yang mampu membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal secara lebih optimal.

Temuan pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan leadership dan kerja sama tim dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendukung pengembangan karakter siswa, khususnya dalam membangun rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi. Kegiatan yang bersifat partisipatif dan kolaboratif memberikan ruang bagi siswa untuk belajar memimpin, mengambil keputusan, menyampaikan ide, serta menghargai pendapat orang lain dalam situasi sosial yang nyata. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak terhadap peningkatan soft skills siswa, tetapi juga mendukung implementasi pendidikan karakter dan penguatan kompetensi abad ke-21 di lingkungan sekolah.

Secara teoritis, hasil pengabdian ini memperkuat konsep pembelajaran sosial dan experiential learning yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembentukan karakter dan pengembangan efikasi diri peserta didik. Secara praktis, kegiatan ini memberikan kontribusi bagi sekolah dalam merancang program pengembangan diri siswa yang lebih inovatif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan modern. Pelatihan leadership dan kerja sama tim dapat dijadikan sebagai salah satu program pembinaan siswa yang berkelanjutan untuk mendukung perkembangan kemampuan sosial, komunikasi, dan kepemimpinan peserta didik.

Meskipun kegiatan pengabdian menunjukkan hasil yang baik, pelaksanaan kegiatan masih memiliki beberapa keterbatasan, seperti jumlah peserta yang relatif terbatas dan waktu pelaksanaan yang singkat sehingga proses pendampingan belum dapat dilakukan secara maksimal dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah peserta yang lebih luas, memperpanjang durasi pendampingan, serta mengembangkan model pelatihan yang lebih variatif dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian

atau pengabdian berikutnya dapat mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh pelatihan leadership dan kerja sama tim terhadap perkembangan karakter, keterampilan sosial, dan prestasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

Hamalik, O. (2020). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.

Hasibuan, M. S. P. (2021). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2021). *Joining together: Group theory and group skills* (13th ed.). Pearson Education.

Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. PT Remaja Rosdakarya.

Northouse, P. G. (2022). *Leadership: Theory and practice* (9th ed.). SAGE Publications.

OECD. (2021). *Beyond academic learning: First results from the Survey of Social and Emotional Skills*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/92a11084-en

Partnership for 21st Century Learning. (2019). *Framework for 21st century learning definitions*. Battelle for Kids. https://static.battelleforkids.org/documents/p21/P21_Framework_DefinitionsBFK.pdf

Pratama, R., & Hidayat, A. (2023). Pengaruh Kegiatan Organisasi Sekolah terhadap Kemampuan Kepemimpinan Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter, 14*(2), 120–132.

Rahman, A., Yusuf, M., & Anwar, S. (2022). Collaborative learning and students' social skills improvement in secondary education. *Journal of Educational Development, 8*(1), 45–57.

Santrock, J. W. (2020). *Educational psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education.

Slavin, R. E. (2021). *Educational psychology: Theory and practice* (13th ed.). Pearson Education.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suyanto, & Jihad, A. (2020). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Erlangga.

UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing. https://doi.org/10.54675/ASRB4722

Wahyuni, S., & Sari, D. P. (2021). Pelatihan Kepemimpinan dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Karakter, 5*(2), 87–98.